

**RELIGIOUS INVOLVEMENT DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MASYARAKAT MISKIN**

Feny Choliso  
 Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
 Universitas Islam Indonesia  
 fennycholiso@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *religious involvement* dan *subjective well-being* pada masyarakat miskin. Asumsi yang diajukan bahwa ketika *religious involvement* pada masyarakat miskin tinggi maka tinggi pula *subjective well-being*nya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin sebanyak 64 subjek yang ditandai dengan menerima bantuan dari pemerintah berupa BLT, PKH, BLSM dan lainnya di wilayah Kulon Progo.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *subjective well-being* yang dibuat sendiri oleh peneliti mengadaptasi dari teori Ryan dan Deci (Keyes & Magyar-Moe, 2003) dan *religious involvement* dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Scott, Munson, dkk (2006) dan mengadaptasi sedikit dari *National Institute on Aging/Fetzer* (2003).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *religious involvement* cukup berkorelasi secara signifikan dengan *subjective well-being* dengan nilai  $r = 0.456$ , yang berarti cukup berkorelasi dan nilai  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ).

Kata kunci: *Religious Involvement*, *Subjective Well-Being*, Masyarakat Miskin.

**PENGANTAR**

Pada tahun 2010 angka kemiskinan mencapai angka 31,02 juta, tahun 2011 berkurang menjadi 30,02 juta (<http://www.tnp2k.go.id>). Adapun pada tahun 2012 angka kemiskinan Indonesia menjadi 28,59 juta dan pada tahun 2013 angka kemiskinan Indonesia menjadi 28,07 (<http://www.bps.go.id>). Adapun menurut *World Bank* (<http://www.faperta.ugm.ac.id>) jumlah masyarakat miskin di Indonesia mencapai 50% yang berarti ada 117 juta masyarakat Indonesia yang tergolong miskin. Kemiskinan menurut RUU Kemiskinan tahun 2004 adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

DIY menurut BPS merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi se-Jawa dan DKI Jakarta dengan angka kemiskinan mencapai 13,10% (Ruslan, 2013). Gunung Kidul dan Kulon Progo menjadi kabupaten yang mayoritas berpenduduk dengan taraf ekonomi rendah dibandingkan kabupaten lain di Provinsi DIY (Suara Pembaharuan.com, 2013).

Kemiskinan menjadi salah satu faktor resiko rendahnya kesejahteraan. Markides dan Martin (Santrock, 2002) mengemukakan bahwa orang-orang dewasa lanjut yang memiliki tingkat pendapatan tinggi dan kesehatan yang baik cenderung untuk puas dalam hidup (sejahtera) dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendapatan

kecil dan kesehatan yang buruk. Ketika kesejahteraan subjektif rendah karena faktor ekonomi maka yang ada hanyalah rasa ketidakpuasan terhadap hidup sehingga dapat mengakibatkan munculnya tindakan-tindakan yang merugikan seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, bahkan hingga mutilasi. Masyarakat miskin sangat rentan terhadap tindakan kriminalitas (news.liputan6.com, 3 April 2013; Bartol & Bartol, 2008).

Kesejahteraan menjadi hal krusial yang sangat diidamkan semua manusia di dunia, tidak pandang etnis, suku, bahasa, bahkan status sosial ekonomi. Kesejahteraan milik semua manusia. Siapa saja dan di mana saja berhak mendapatkan kesejahteraan (Afiatin, 2009). Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yaitu evaluasi pemikiran personal tentang hidupnya (Afiatin, 2009). Menurut Edington dan Shuman (Agustin, dkk, 2010) salah satu pengaruh kesejahteraan subjektif di antaranya adalah pendapatan atau tingkat sosioekonomi atau lebih dikenal dengan demografis.

Tidaklah keliru jika pemerintah sangat intens melakukan peningkatan-peningkatan kesejahteraan subjektif, seperti pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), pemberian Beras Miskin (Raskin), Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Kredit Usaha Kecil (KUR), dan lain sebagainya (Suara Pembaharuan, 2011). Idealnya dengan pemberian bantuan-bantuan tersebut masyarakat miskin dapat memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Hal tersebut seharusnya ditandai dengan menurunnya tindak kriminalitas namun fakta di lapangan menyebutkan bahwa kriminalitas yang dilakukan masyarakat kelas bawah masih tinggi (Rakyat Merdeka Online, 2013) dan angka bunuh diri yang dilakukan masyarakat miskin karena himpitan ekonomi juga masih ada (Merdeka.com, 2012) yaitu pada tahun 2012 menurut WHO mencapai angka 50 ribu orang miskin Indonesia bunuh diri (Junaedi, 2012) serta bertambahnya penderita gangguan jiwa karena tuntutan ekonomi (Forum Bebas Indonesia, 2013: Dimiyati, 2010).

*Religious Involvement* menjadi salah satu prediktor kesejahteraan subjektif yang merangkum semua prediktor spiritual lainnya bahkan sisi sosial. Mengikuti kegiatan keagamaan, individu akan berkumpul dengan individu lain dalam kelompoknya, kegiatan berkumpul dengan individu lain tersebut menghasilkan dukungan sosial serta kebermaknaan personal. Seperti menurut Bridges dan Moore (2002) keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan umumnya akan menumbuhkan rasa solidaritas kelompok, saling menolong anggota kelompok, dan fokus pada kebaikan kelompoknya. Hal tersebut dapat meningkatkan dukungan sosial serta kebermaknaan personal individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

*Religious involvement* adalah derajat partisipasi atau kelayakan terhadap nilai kepercayaan dan ritual organisasi keagamaan (Mueller, P.S, Plevank, D.J, & Rummans, T.A, 2001). *Religious involvement* memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif karena di dalamnya terdapat *social network* dan identitas religius yang kuat (Lim & Putnam, 2010). Myers (Mochon, D, Norton, dkk, 2008) melaporkan data bahwa

Individu yang mengikuti kegiatan keagamaan melaporkan bahwa dirinya dua kali merasa sangat bahagia dibanding individu yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Individu yang aktif misalnya pergi ke gereja, pergi ke pesta dansa, berkumpul dengan komunitasnya dan kegiatan lain yang bersentuhan dengan dunia sosial memiliki kesejahteraan psikologis serta kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di rumah dan mengurung diri (Santrock, 2002).

DIY yang merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi se-Jawa dan DKI Jakarta pun juga memiliki budaya keislaman yang cukup kental. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kesejahteraan subjektif pada individu yang berkekurangan (miskin) namun mendapatkan moril dan spirituil (mengikuti kegiatan sosial keagamaan) yang lebih. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *religious involvement* dan *subjective well-being* pada masyarakat miskin.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 64 orang dengan karakteristik memiliki tingkat sosio ekonomi yang dibuktikan dengan menerima salah satu dari BLT, PKH, atau BLSM, pendapatan  $\leq$  1 juta.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu didasarkan pada kesamaan karakteristik dengan yang dibutuhkan dalam penelitian (Sarwono, 2010) sedangkan teknik pemilihan subjek dilakukan dengan *snowball sampling* yaitu subjek didasarkan atas rekomendasi subjek sebelumnya.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan skala *Religious Involvement* mengacu pada teori Scott, Munson, dkk (2006) dan sedikit memodifikasi dari *National Institute on Aging/Fetzer* (2003). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas tampak, isi dan konstruk. Adapun nilai *item total corelation* skala ini 0,268 – 0,676 sedangkan nilai reliabilitas dari skala *religious involvement* ini memiliki nilai  $\alpha = 0.780$ . Skala kedua yaitu skala *Subjective Well-Being* mengacu teori Ryan dan Deci (Keyes & Magyar-Moe, 2003). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas tampak, isi dan konstruk. Adapun nilai *item total corelation* skala ini bergerak dari 0,139 – 0,710. Adapun nilai reliabilitasnya  $\alpha = 0.858$ .

### Teknik Analisis Data

Proses analisis yang dilakukan menggunakan statistik parametrik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) 18,0 For Windows*.

## HASIL PENELITIAN

Tingkat *religious involvement* sebagian masyarakat miskin berada pada kategori sedang (51,5%), sebagian lagi berada pada kategori rendah (34,4%), sangat rendah (3,1%) dan tinggi (11%) sedangkan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Sedangkan

tingkat *Subjective Well-Being* yang rendah (65,6%) dan sebagian yang lain berada pada kategori sedang (32,8%) sedangkan kategori sangat rendah hanya 1,6 %.

#### *Uji Asumsi*

Uji normalitas skala *religious involvement* didapatkan  $K-SZ-0.092$ ,  $p=0.200$  ( $p>0.01$ ) dan data skala *subjective well-being* diperoleh  $K-SZ-0.075$  dan  $p=0.200$  ( $p>0.01$ ). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala yaitu memiliki sebaran yang **normal (merepresentasikan populasi)**.

#### *Uji Linearitas*

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan hasil F sebesar 13.167 dan  $p= 0.01$  ( $p<0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel **linear**.

#### **Uji Hipotesis**

Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel dapat dilihat dari hasil analisis yaitu  $r=0.456$  dengan  $p=0.00$  ( $p<0.01$ ). Hal tersebut menandakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *religious involvement* dan *subjective well-being* pada masyarakat miskin. Hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

## **PEMBAHASAN**

Hipotesis diterima ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi  $r = 0,466$  dan  $p = 0,000$  ( $p<0,01$ ) dengan arti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *religious involvement* dan *subjective well-being*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai *religious involvement* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada masyarakat miskin, berlaku pula hal sebaliknya ketika *religious involvement* rendah maka rendah pula *subjective well-being* pada masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fry (Sreekumar, 2008) bahwa materil hanya sekelumit kecil yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*, sebagian besar faktor prediktor kesejahteraan subjektif adalah sisi spiritual (keikutsertaan dalam kegiatan formal keagamaan, berpartisipasi dalam praktik spiritual, keyakinan beragama dan kebersyukuran). Selain itu penelitian Cutler, 1976; Guy, 1982; Idler, 1987; Idler & Kasl, 1992; Koenig, McCullough, & Larson, 2001; Levin, 1994; Levin, Chatters, & Taylor, 1995; Markides, 1983; Morris, 1991 (Ardelt, 2003) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa *religious involvement* memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan fungsional, kesehatan, kepuasan hidup serta afek negatif pada orang dewasa yang mengalami gejala depresi.

Kemiskinan memiliki pengaruh terhadap aspek psikologis khususnya kepribadian seperti menurut Sukmana (2005) individu yang dibesarkan di tengah kemiskinan cenderung merasa tidak berguna, inferior, dependen pada orang lain, *ego strength* yang lemah, kurang mampu mengontrol diri, impulsif dan sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan (kesejahteraan psikologis). Merasa tidak berguna, inferior dan dependen merupakan afek negatif seorang individu yang merupakan salah satu indikator rendahnya SWB. Hal tersebut yang membuat munculnya permasalahan-

permasalahan seperti bunuh diri, gangguan kejiwaan, berbagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, perampokan bahkan sampai pada mutilasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat miskin (news.liputan6.com, 3 April 2013; Bartol & Bartol, 2008) yang juga diperkuat oleh pendapat Joko Widodo (Rakyat Merdeka Online, 2013) bahwa tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi disebabkan oleh persoalan kesejahteraan sehingga pendekatan yang digunakan harusnya melalui pendekatan kesejahteraan.

*Religious involvement* adalah salah satu prediktor kesejahteraan subjektif dari sisi agama yang merangkum semua faktor prediktor spiritual lainnya termasuk sisi sosial. Partisipasi publik atau *religious service attendance* yang merupakan salah satu komponen *religious involvement* diartikan sebagai kehadiran pada ritual keagamaan dan kegiatan terkait seperti pengajian/belajar agama secara berkelompok serta afiliasi agama yang diartikan mengikuti kelompok agama secara umum dan atau kelompok agama khusus. Melalui keduanya individu akan meng*share* nilai-nilai dan kepercayaan yang dianutnya, yang di dalamnya akan muncul *feedback* dari rekan kelompok bisa berupa *reward* dan *punishment* (Lee, B.Y & Newberg, A.B, 2005) sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan menghilangkan kecenderungan berperilaku yang tidak sesuai agama.

Selain itu individu juga mampu memberikan saran atau pendapat kepada kelompoknya. Secara tidak langsung hal tersebut dapat memunculkan kebermaknaan hidup serta kesejahteraan psikologis (Lee, B.Y & Newberg, A.B, 2005). Individu akan merasa berharga dan berfungsi (*self functioning*) karena masih mampu memberikan kontribusi kepada kelompoknya walaupun dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan sehingga timbullah kohesi kelompok dan menjadi dukungan sosial yang merupakan indikator dari kesejahteraan sosial dan komponen SWB.

Komponen lainnya dari *religious involvement* adalah praktik keagamaan pribadi atau *religious practices* yaitu praktik keagamaan secara pribadi maupun kelompok yang sifatnya bukan organisasi seperti meditasi (bisa dengan shalat), mendengarkan program keagamaan melalui media masa, membaca kitab suci atau melakukan kewajiban keagamaan secara bersama seperti shalat berjamaah. Melalui hal di atas individu dalam kondisi yang menekan (kekurangan ekonomi/himpitan ekonomi) yang menimbulkan afek negatif (cemas, takut masa depan, sedih, gelisah dan lainnya) justru akan merasakan sebaliknya yaitu ketenangan (salah satu afek positif) yang merupakan komponen SWB (Eisenberg dkk, dalam Lee, B.Y & Newberg, A.B, 2005) karena *religious practices* mengasah kepekaan kognitif sehingga muncul sifat *khauf* (takut) kepada Allah karena Allah selalu mengawasi, dengan adanya pemikiran semacam itu individu akan takut untuk melakukan hal-hal yang irasional seperti bunuh diri, melakukan tindak kriminal bahkan berlebihan dalam afek negatif (Rahman, 2012).

Selain itu *coping* keagamaan atau kepercayaan terhadap agama yaitu sejauh mana seorang individu mengembalikan pada agama ketika menghadapi suatu masalah

yang merupakan komponen lainnya dari *religious involvement* pun memiliki afek positif, dengan *coping* keagamaan atau kepercayaan terhadap agama masyarakat miskin tidak akan merasa tertekan dengan kondisinya karena ia menganggap itu sebagai karunia terbaik yang diberikan Tuhan padanya, dengan begitu menurut Diener, dkk (Snider, C.R & Lopez, S. J, 2002) timbulah optimisme dan rasa damai yang merupakan afek positif komponen SWB.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Dull & Skokan, 1995; Imamoglu, 1999; Koenig, McCullough, & Larson, 2001; Levin, 1994; Neill & Kahn, 1999; Strawbridge, Cohen, Shema, & Kaplan, 1997 (Albelt, 2003) bahwa mengikuti kegiatan keagamaan dalam aktivitas sehari-hari dapat menumbuhkan dukungan sosial, pengaruh positif terhadap gaya hidup dan pernikahan dan kemampuan memaknai hidup.

Namun variabel *religious involvement* menyumbang secara efektif kepada variabel *subjective well-being* hanya sebesar 20,8% yang dilihat dari nilai *R-Square* sebesar 0,208, yang berarti terdapat 79,2% faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* pada masyarakat miskin. *Religious involvement* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada *subjective well-being* masyarakat miskin. Namun bukan satu-satunya yang berpengaruh, masih banyak faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being* seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pernikahan, kesehatan, pendapatan, kepuasan kerja, dan waktu luang (Eddington & Shuman, 2005).

Sebagian besar *subjective well-being* masyarakat miskin dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah (65,6%) bahkan tidak ada yang masuk kategori tinggi (0%) dan sangat tinggi (0%) sedangkan *religious involvement* pada masyarakat miskin sebagian besar masuk kategori sedang (50%) dan sisanya menyebar dalam setiap kategori kecuali kategori sangat tinggi (0%). Hal tersebut menggambarkan bahwa *religious involvement* tidak menyumbang banyak (20,8%) terhadap *subjective well-being* pada masyarakat miskin karena berdasarkan data empirik tingkat *religious involvement* subjek yang sebagian banyak masuk dalam kategori sedang bahkan ada yang tinggi ternyata masih membuat tingkat *subjective well-being* rendah walaupun secara keseluruhan terdapat hubungan antara *religious involvement* dan *subjective well-being* namun hubungan keduanya bernilai  $r = 0.456$  yang berarti medium/sedang (Sarwono, 2006).

Melihat kondisi subjek penelitian yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani atau buruh ladang, juga memiliki tingkat perekonomian yang rendah, ada beberapa subjek yang *single parent*, diduakan, memiliki pendidikan yang rendah. Hal tersebut memengaruhi *subjective well-being*nya walaupun memiliki tingkat *religious involvement* yang tinggi. Seperti menurut Eddington dan Shuman (2005) ada banyak faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif masyarakat yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, pernikahan, kesehatan, pendapatan, kepuasan kerja, dan waktu luang.

Bekerja sebagai buruh tani/buruh ladang (berangkat bekerja pagi dan pulang sudah larut malam) membuat seorang individu tidak memiliki waktu luang padahal

ketersediaan waktu luang dapat memicu lepasnya endorpin, menaikkan hubungan sosial dengan orang lain dan menambah pengalaman yang penting bagi pembentukan *self efficacy* (Eddington & Shuman, 2005). Selain itu menjadi buruh ladang atau buruh tani membuat subjek memiliki pendapatan yang tidak banyak, padahal waktu dan tenaga yang dibutuhkan banyak sehingga membuat kepuasan akan pekerjaan menjadi rendah. Selain itu ada beberapa subjek yang mengaku tidak puas dalam pernikahannya karena dimadu oleh pasangannya. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap *subjective well-being*nya. Kedua alasan tersebut dapat menggambarkan mengapa *subjective well-being* masyarakat miskin cenderung rendah padahal *religious involvement* yang dimiliki cenderung sedang bahkan ada 12,5% tergolong tinggi. faktor lain tersebut pula yang membuat hubungan antara hubungan *religious involvement* dan *subjective well-being* medium ( $r = 0,456$ ) tidak tinggi.

Adapun berdasarkan hasil *report summaries in columns* aspek dari *religious involvement* masyarakat miskin yang paling rendah adalah aspek *religious service attendance* yang memiliki nilai rata – rata sebesar 234 yang paling rendah diantara aspek yang lain yaitu 271 untuk nilai rata – rata aspek *religious practices* dan 348 nilai rata – rata untuk aspek *religious beliefs*.

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan. Banyak variabel yang belum terkontrol sehingga banyak memengaruhi hasil penelitian seperti usia. Usia subjek yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi karena sulitnya ketersediaan subjek ketika usia menjadi patokan. Begitu pula dengan pendidikan, pernikahan, pendapatan, kesehatan, waktu luang dan pekerjaan dan jenis kelamin.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *religious involvement* dan *subjective well-being* pada masyarakat miskin. Semakin tinggi *religious involvement* masyarakat miskin maka akan tinggi pula *subjective well-being*nya. Serta semakin rendah *religious involvement* masyarakat miskin maka akan rendah pula *subjective well-being*nya. Dengan demikian hipotesis diterima.

### Saran-saran

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek hendaknya mampu membagi waktu untuk bekerja dan berkumpul dengan tetangga dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara kelompok untuk mengimbangi kepenatan seharian bekerja sekaligus sebagai sarana munculnya dukungan sosial.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengukur variabel yang sama atau variabel yang berbeda namun subjek yang sama, peneliti hendaknya lebih teliti lagi dalam menentukan kriteria status sosial subjek penelitian. Selain itu untuk

akademisi psikologi seharusnya juga lebih konsen melakukan penelitian-penelitian terkait masyarakat miskin baik itu dalam bentuk intervensi dan lainnya karena 50% penduduk Indonesia berada di garis dan di bawah garis kemiskinan, padahal kemiskinan adalah sumber gangguan psikologis sehingga diharapkan akan dapat mengurangi sedikit beban mereka.

3. Bagi Masyarakat Umumnya

Masyarakat hendaknya saling peduli satu sama lain khususnya bagi yang tidak mampu atau tergolong miskin. Masyarakat semestinya ikut memikirkan dan peduli dengan cara misal dengan tetap menghormati keberadaan mereka, tidak mencela, merendahkan atau bahkan mengucilkan.

4. Bagi Pemerintah

Untuk aparat negara khususnya tim survei dari dinas sosial seyogyanya lebih akurat lagi dalam pendataan masyarakat miskin agar mengurangi ketimpangan dalam tatanan sosial. Hal lain yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendirikan kelompok keagamaan, pengajian, kajian agama di desa – desa atau di tempat – tempat yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi karena aspek keikutsertaan dalam keagamaan yang paling rendah dimiliki oleh *religious service attendance*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2009. Subjective Well-being of Aceh after Tsunami: The Meaning of Disaster and Adolescent Happiness. *Anima, Indonesia Psychological Journal*, 25(1), 11-29.
- Agustin., Setiono., & Hartini. 2010. Personality, Subjective Well-Being of Senior Citizens, and Their Living Arrangements. *Anima, Indonesia Psychological Journal*, 26(1), 76-80.
- Ardelt, M. 2003. Effects of Religion and Purpose in Life on Elders' Subjective Well-Being and Attitudes Toward Death. *Journal of Religious Gerontology*, 14(4)
- Bridges, L.J., & Moore, K.A. 2002. Religious Involvement and Children's Well-Being: What Research Tells Us (And What It Doesn't). *Trends Child Research Brief*.
- Badan Pustaka Statistik.2013. Jumlah Penduduk Miskin Maret 2013 Mencapai 28,07 Juta Orang. Diunduh dari: <http://www.bps.go.id/?news=1023,13/11/2013>
- Bartol, C.R & Bartol, A.M. 2008. *Criminal Behavior: Psychological Approach*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Departemen Sosial. 2004. Rancangan Undang-Undang Kemiskinan. Diunduh dari: <http://kfm.depsos.go.id/3/04/2013>
- Dimiyati, V. 2010. Penderita Gangguan Jiwa Meningkat Tiap Tahunnya. Diunduh dari: [http://www.jurnas.com/news/10188/Penderita\\_Gangguan\\_Jiwa\\_Meningkat\\_Tiap\\_Tahunnya/28/Sosial\\_Budaya/Kesehatan.20/06/13](http://www.jurnas.com/news/10188/Penderita_Gangguan_Jiwa_Meningkat_Tiap_Tahunnya/28/Sosial_Budaya/Kesehatan.20/06/13)
- Eddington, R., & Shuman, R. 2005. Subjective Well-Being (Happiness). Diunduh dari: <http://www.texcpe.com/html/pdf/ca/ca-happiness.pdf.26/05/2013>

- Faperta. 2013. Workshop Gerakan Kedaulatan Pangan Nusantara. Diunduh dari: [http://www.faperta.ugm.ac.id/news/20131021\\_news\\_workshop\\_kedaulatan\\_pangan.php,13/11/2013](http://www.faperta.ugm.ac.id/news/20131021_news_workshop_kedaulatan_pangan.php,13/11/2013).
- Forum Bebas Indonesia. 2013. *Pasien RSJiwa Banyumas Meningkatkan Akibat Beban Ekonomi*. Diunduh dari: <http://www.forumbebas.com/thread-31205.html.20/06/13>
- Idler, E.L., Musick, M.A., George, L.K., Krause, N., Orie, M.G., dkk. 2003. Measuring Multiple Dimensions of Religion and Spirituality for Health Research. *Research on Aging*,25(4), 327-365.
- Junaedi. 2012. 50 Ribu Rakyat Miskin Bunuh Diri. Diunduh dari <http://www.harianterbit.com/2012/11/23/50-ribu-rakyat-miskin-bunuh-diri/20/10/13>.
- Keyes, C.M.L., & Moe, J.L.M. 2003. The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being. In Lopez, S.J& Snyder, C.R (Eds). *Positive Psychology Assesment*(pp. 411-425). Washington DC: American Psychological Association.
- Lee, B.Y & Newberg, A.B. 2005. Religion and Health: A Review and Critical Analisis. *Zygon*,40,2.
- Lim, C & Putnam, R.D. 2010. Religion, Social Networks, and Life Satisfaction. *American Sociological Review*, 75(6), 914–933.
- Merdeka.com. 2012. Pejabat korupsi, orang miskin bunuh diri. Diunduh dari: <http://www.merdeka.com/peristiwa/pejabat-korupsi-orang-miskin-bunuh-diri.html,20/06/13>
- Mochon, D, Norton, M.I, dkk. 2008. Getting off the Hedonic Treadmill, One Step at ATime: The Impact of Regular Religious Practice and Exercise on Well-Being. *Journal of economic Psychology*, 29, 632-642
- Mueller, P.S., Plevank, D.J., & Rummans, T.A. 2001. Religion, Spirituality, and Medicine. *Mayo Foundation for Medical Education and Research*, 76, 1225-1235.
- National Institute on Aging. 2003. Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research. Diunduh dari:<http://www.fetzer.org/resources/multidimensional-measurement-religiousnessspirituality-use-health-research,12/04/13>
- Rahman, G.A. 2012. *Terapi Sufistik untuk Gangguan Kejiwaan*. Banjar Masin: Antasari Press
- Rakyat Merdeka Onlie.2013. Kriminalitas di Jaktim Tinggi, Banyak Orang Miskin Masalahnya. Diunduh dari: <http://jakartabagus.com/news.php?id=101496,12/04/13>
- Rakyat Merdeka Online. 2011. Pemberantasan Kemiskinan di Indonesia Terburuk di Asia. Diunduh dari: <http://www.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=44073,03/04/13>
- Ruslan, K. 2013. Angka Kemiskinan BPS yang Menggemaskan. Diunduh dari: <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2012/10/06/angka-kemiskinan-bps-yang-menggemaskan-493479.html,27/03/13>
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu

- Scott, L.D., Munson, M.R., McMillen, J.C., & Ollie, M.T. 2006. Religious Involvement and Its Association to Risk Behaviors among Older Youth in Foster Care. *Am J Community Psychol*, 38, 223–236
- Sreekumar, R. 2008. The Pattern of Association of Religious Factors with Subjective Well-Being: A Path Analysis Model. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 119-125.
- Sukmana, O. 2005. *Sosiologi dan Politik Ekonomi*. Malang: UMM Press.
- Suara Pembaharuan. 2013. Kemiskinan di DIY Lebih Tinggi dari Nasional. Diunduh dari: <http://www.sigapbencana-bansos.info/pantauan-media/3007-kemiskinan-di-diy-lebih-tinggi-dari-nasional.html/20/09/13>
- Suara Pembaharuan. 2011. Program-Program Pemerintah Entaskan Kemiskinan. Diunduh dari: <http://www.suarapembaruan.com/ekonomidanbisnis/inilah-enam-program-pemerintah-untuk-rakyat-miskin/7216,12/04/13>
- TNP2K. 2011. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Diunduh dari: <http://www.tnp2k.go.id/kebijakan-percepatan/perkembangan-tingkat-kemiskinan/,13/11/2013>.
- \_\_\_\_\_. 2013. Wilayah Kumuh dan Kemiskinan Picu Kriminalitas. Diunduh dari: <http://news.liputan6.com/read/522985/polri-wilayah-kumuh-dan-kemiskinan-picu-kriminalitas,03/04/13>
- \_\_\_\_\_. 2013. 19,2 % Masyarakat Alami Gangguan Jiwa. Diunduh dari <http://koran-sindo.com/node/312191,20/10/13>